

Pelatihan Entrepreneurship Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif

Gustina^{a,1,*}, Deni Wahyuni^{b,2}, Tuti Azra^{c,3}, Yenida^{d,2}, Yudhytia Wimeina^{e,2}

^{a,b,c,d,e}Jurusan Administrasi Niaga, Kampus Limau Manis Politeknik Negeri Padang, Padang, Indonesia

¹umikhazid@gmail.com*; ²deniwahyuni9@gmail.com; ³tuti_fathan@yahoo.com, ⁴yenidase@gmail.com, ⁵yudhytia@gmail.com

* Penulis utama

INFO ARTIKEL

Diterima redaksi 18-11-2019
Selesai revisi 02-12-2019
Diterbitkan online 02-12-2019

Kata Kunci

entrepreneurship
pengembangan ekonomi
Ekonomi kreatif

ABSTRAK

Peluang untuk berwirausaha saat ini sangat besar dan menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat. Peluang ini tidak hanya diambil oleh laki-laki, namun juga perempuan (Ibu Rumah Tangga) yang menjadi penopang perekonomian keluarga. Mitra usaha dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Majelis Ilmu **KISS (Kabun Indah Saiyo Sakato)** yang merupakan kelompok ibu-ibu rumah tangga yang ada dikomplek yang mengisi kegiatannya dengan pembelajaran seperti peningkatan kemampuan hafalan quran, upgrade ilmu pertanian/ perkebunan (hidroponik), dan teknik wirausaha sederhana. Saat ini mereka sedang merintis usaha sendiri/ wirausaha. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah membantu mitra dalam hal peningkatan kemampuan entrepreneurship guna pengembangan ekonomi kreatif serta peningkatan pendapatan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan/ pembinaan manajemen entrepreneurship dan barang modal usaha.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Berwirausaha saat ini merupakan sebuah alternatif yang banyak dipilih oleh masyarakat. Hal ini dipicu oleh banyaknya jumlah pesaing dalam dunia kerja yang tidak seimbang antara jumlah pencari kerja/ tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, lingkungan ekonomi yang menuntut kemandirian pekerja dan persaingan MEA (Gustina, 2016). [1]Untuk itu memiliki jiwa entrepreneurship yang tangguh sangat tepat untuk menjawab tantangan tadi.

Peluang berusaha ini tidak hanya terbuka bagi laki-laki yang notabene memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga, namun juga diambil oleh kaum perempuan dengan berbagai alasan, seperti menopang ekonomi keluarga, pemuasan kebutuhan sosial, dll.

Dalam melihat peluang usaha / entrepreneurship ini kita harus menjadi pribadi yang lebih kreatif, pandai membaca kesempatan, pribadi tangguh, tegas dan suka tantangan, serta tak mudah menyerah (ulet). Hal ini disebabkan oleh bisnis adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan usaha, semakin baik usaha yang dilakukan maka akan semakin baik hasil yang diterima. Dalam pelaksanaan usaha ini akan ada tantangan dan hambatan yang lahir yang harus dihadapi oleh pelaku bisnis / entrepreneur (Gustina, 2016).[1].

Saat ini kita sudah sampai pada fase ekonomi kreatif atau industri kreatif. Banyak sumber daya alam yang ada di Indonesia yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Memasuki era industri 4.0 ini, industri kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi sangat berkembang pesat. Setiap entrepreneur

harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif tersebut jika ingin memenangkan persaingan bisnis.

Fakta menunjukkan bahwa banyak pengusaha dalam UMKM pendukung ekonomi kreatif ini, dimotori oleh kaum perempuan, sebuah kelompok yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk keluarga. Perempuan dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya telah mampu membantu para suami dalam menopang perekonomian keluarga (Gustina, Afifah dan Ihsan, 2014).[2] Untuk itu, meningkatkan kemampuan kewirausahaan/ entrepreneurship adalah sebuah keharusan.

2. Mitra/ Masyarakat Target kegiatan.

Majelis Ilmu KISS (Kebun Indah Saiyo Sakato) merupakan majelis ibu-ibu kompleks di sebuah pemukiman kompleks di kota Padang. Majelis ini sebenarnya berbasis ibu-ibu yang melaksanakan arisan bulanan dan pengajian. Ketua majelis saat ini bernama ibu Lovita Dewi, S.Pd yang telah berganti beberapa kali periode. Anggota majelis ini terdiri dari ibu-ibu kompleks yang berjumlah 25 orang. Mereka ada yang bekerja namun lebih didominasi oleh IRT. Majelis ini telah berdiri sejak 2012, sejak kompleks Kebun Indah ini baru dibuka.

Basic kegiatan mereka sebenarnya adalah arisan bulanan dan pengajian dengan tujuan utama adalah untuk mempererat silaturahmi dan meningkatkan kemampuan yang sifatnya fisik dan ruhiyah. Karena itu kegiatan yang mereka lakukan biasanya selalu mengarah kepada berhasilnya mencapai tujuan. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok KISS ini yang penjelasannya adalah sebagai berikut: (a) **Arisan bulanan**. Mula-mula kegiatan ini dulu seperti arisan lainnya, hanya sekedar arisan biasa yaitu kocok giliran, sekedar konsumsi bersama, dan bertemu saja. Namun kemudian sudah lebih masukkan dengan pengajian bulanan. (b) **pembelajaran peningkatan hafalan quran**, pembelajaran ini dilakukan dengan mengundang pengajar/ ahli dari IAIN Imam bonjol, (c) **Upgrade ilmu pertanian/ perkebunan (hidroponik)**, kebetulan ada anggota kompleks yang merupakan dosen di Politan Pertanian Payakumbuh, sehingga pembelajaran ini dulu dibuat untuk memberikan alternatif penghasilan sayur mayur dan buahan untuk kebutuhan sendiri. Namun saat ini kegiatan perkebunan ini sudah terhenti, (d) **pembelajaran bidang kesehatan**, seperti tentang kesehatan keluarga, mengatasi bahaya pornografi dll. Kegiatan pembelajaran ini ketika itu mengundang ahli kesehatan yang berasal dari Dinas Kesehatan Kota Padang., (e) kegiatan senam bersama, dulu dilaksanakan sekali seminggu, setiap minggu pagi. Namun saat ini kegiatan inipun telah terhenti, (f) saat ini ada anggota yang merintis usaha wiraniaga sederhana, namun dengan kemampuan entrepreneur yang minim.

Mereka memiliki pusat kegiatan di Mushalla As-Sakinah, sebuah Mushalla yang baru didirikan di Komplek Kebun Indah kelurahan Sungai Sapih Kec. Kuranji Padang. Dengan berdirinya mushalla ini menjadi tempat yang sangat strategis dan tepat bagi ibu-ibu pembelajar ini untuk berkegiatan. Bangunan masih sederhana, merupakan hasil swadaya masyarakat kompleks yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, masih banyak kekurangan dimana-mana dalam hal sarana dan prasarana, namun dengan sudah berdirinya Mushallah ini kegiatan menjadi dirasa lebih efektif dan terpusat, karena dulu semua pembelajaran yang dilakukan oleh KISS dilakukan secara nomaden, dari rumah ke rumah anggota sehingga ini juga memiliki kelemahan tersendiri.



Gambar1. Sebagian Anggota KISS dalam kegiatan di Mushalla As-Sakinah

Program pengabdian pada masyarakat kali ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha/entrepreneurship IRT yang ada di komplek tersebut guna pengembangan ekonomi kreatif, ditambah dengan peningkatan kemampuan pemahaman Quran terutama metode khatam quran praktis. Harapannya adalah peningkatan kemampuan ini akan meningkatkan pengetahuan mereka sehingga menjadi perempuan-perempuan yang lebih berdaya guna dan kreatif. Rintisan usaha wiraniaga yang sudah ada dapat menjadi alternatif kegiatan yang lebih mantap dan menghasilkan. Untuk itu dibutuhkan pembinaan, sosialisasi dan pendampingan yang cukup bagi ibu-ibu tersebut agar mereka dapat membangun usaha kreatif untuk meningkatkan perekonomian. Dari uraian diatas, maka permasalahan yang akan diselesaikan dalam program pengabdian ini adalah: (1). Bagaimanakah meningkatkan kemampuan entrepreneurship ibu-ibu Majelis Ilmu KISS (Kebun Indah Saiyo Sakato) untuk peningkatan ekonomi kreatif?

3. Tinjauan Pustaka

Suku Minang, seperti juga suku Madura yang berasal dari Jawa Timur, termasuk *clan* perantau. Mereka memang dilahirkan untuk merantau. Meninggalkan kampung halaman dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bidang usaha yang dipilih mereka sebagai perantau umumnya adalah menjadi *entrepreneur* / wirausaha (dengan cara bergaul dan berniaga kepada orang sekelilingnya). Pilihan ini merupakan sesuatu hal yang sangat didukung oleh pemerintah mengingat hal tersebut dapat menjadi salah satu jalan untuk mengatasi pengangguran. Pemerintah telah mencurahkan perhatian positif terhadap para pengusaha muda yang mau bergerak berusaha. Biasanya mereka yang tergabung dalam kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ini diberi kesempatan /dukungan dengan cara memberikan kredit-kredit lunak seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat), Kredit Micro dan lainnya. Dukungan untuk mengembangkan entrepreneurship ini tentu saja tidak hanya membutuhkan perhatian pemerintah, tapi juga kolaborasi beberapa pihak yang terkait seperti pihak akademisi, praktisi dan masyarakat, sehingga diharapkan entrepreneurship memang betul menjadi peluang usaha yang utama bagi siapa saja.

Secara bahasa, kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Latin yang merupakan pemenggalan dari *entre* yang berarti "enter", *per* berarti "before" dan *neur* berarti "nerve center". Sehingga *entrepreneur* ini dapat diartikan sebagai seseorang yang memasuki dunia bisnis untuk mendirikan atau mengubah bisnis itu sendiri. Dengan kata lain bisnis adalah sebuah keputusan untuk membentuk atau mengubah yang terpusat (Shefsky, 1994) [3]. Brockhaus, 1976 [4] juga memberikan definisi bahwa entrepreneur adalah aktivitas yang berhubungan dengan kepemilikan dan pengaturan sebuah dunia bisnis. Entrepreneur ini tidak hanya dilakoni oleh kaum laki-laki, tetapi juga perempuan.

Selain itu, Sumarso (2010) dalam Dewi (2013) [5] menyatakan bahwa dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan wirausaha/ entrepreneur adalah orang yang pandai atau berbakat

Gustina et.al (Pelatihan Entrepreneurship Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif)

mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, dapat menyusun operasi untuk pengadaan produknya serta dapat mengatur permodalannya. Hal ini berhubungan dengan bakat untuk membuat, memasarkan, menyusun strategi penjualan terhadap produk baru. Untuk hal tersebut mereka harus memiliki kreatifitas, inovasi dan mampu menciptakan ide yang menjadi langkah utama dalam pengembangan bisnis kedepan.

Sedangkan menurut Zimmerer, Scraborough dan Wilson (2008) dalam Handam, Pagita dan Parimita (2015) [6], Entrepreneur adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber data tersebut bisa dikapitalisasikan. Hal tersebut bermakna bahwa seorang entrepreneur adalah seorang yang berani mengambil resiko, kreatif membaca peluang dan mampu menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan.

Selanjutnya, Keputusan Menteri Koperasi Dan Pembinaan Pengusaha Kecil 1995 dalam Kepmen 1995 dalam Dinas Koperasi (2015) [7], mengemukakan bahwa seorang entrepreneur/ kewirausahaan adalah pelaku usaha, sedangkan kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menghadapi usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menetapkan cara kerja untuk meningkatkan efisiensi dalam memperoleh keuntungan usaha. Dari penjelasan tersebut terlihat perbedaan, bahwa wirausaha adalah subjek (pelaku bisnis) sedangkan kewirausahaan adalah sikap dan mental yang dimiliki oleh pelaku bisnis tersebut.

Dari beberapa definisi diatas informasi bahwa ada perbedaan antara entrepreneur/ wirausaha dan entrepreneurship/ kewirausahaan. Dalam entrepreneur terkandung bahwa ia adalah person, sebagai pelaku. Menurut Mardiyanto (2008) dalam Gustina, Afifah, dan Ihsan (2014) [2] menyatakan wirausaha adalah seseorang yang berprofesi dibidang usaha, tidak menggantungkan harapan pada orang lain, namun lebih bertumpu pada proses usaha kreatif yang dapat menghasilkan pendapatan. Sedangkan entrepreneurship/ kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang sukses [8].

Kemampuan menjadi entrepreneurship berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh entrepreneur itu. Wirausaha adalah sebetulnya kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai kemandirian usaha (bisnis) dengan adanya kreatifitas, inovasi, mandiri, untuk menghasilkan sesuatu. Entrepreneur berasal dari kalangan berbeda status baik secara social maupun ekonomi. Persamaan mereka adalah sama-sama terlibat dengan petualangan untuk inovasi, memiliki daya kerja dan tenaga yang tinggi, memiliki kemauan dan harus bertanggungjawab untuk kelangsungan usaha yang lebih baik. Mereka dituntut kadang kala menjadi keras dan meminta komitmen yang luar biasa. Tidak cepat menyerah sehingga jika karakter tersebut tidak menempel pada mereka, tentu menjadi entrepreneur adalah sebuah angan-angan saja.

Kemampuan berusaha ini harus dimiliki secara konsisten oleh pelakunya sehingga usaha yang dijalankan juga akan bergerak/ berjalan konsisten. Jika konsistensi dalam berusaha ini sudah sama dengan semangat / motivasi bergerak, tentu usaha akan terus berputar.

4. Metodologi Kegiatan

Adapun hal yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian Politeknik Negeri Padang dalam rangka menyelesaikan permasalahan mitra adalah :

- (1) Pelatihan/ workshop kewirausahaan/ entrepreneurship untuk mitra dan anggotanya serta workshop metode mudah khatam quran. Mereka belum pernah mendapatkan pelatihan serupa, baik dari pihak praktisi maupun swasta dan pemerintah.
- (2) Memberikan barang bantuan kegiatan, berupa peralatan dan bahan baku masak sebagai salah satu perlengkapan untuk menjadi entrepreneur dalam bidang tata boga.

Pelatihan yang akan digelar mencakup pelatihan manajemen usaha dan kewirausahaan, dan motivasi usaha. Dalam memberikan pelatihan dan pembinaan untuk peningkatan kemampuan entrepreneurship ini akan dilakukan oleh tim pengabdian yang memiliki kemampuan linear

dengan hal tersebut. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya dalam CV. Diharapkan nantinya hasil akhir dari kegiatan ini benar dan tepat sasaran.

Didalam pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami sebagai pelaksana melakukan kesepakatan dengan mitra yang dituangkan dalam surat pernyataan yang dibuat oleh mitra, yang menyatakan bahwa mitra bersedia untuk mengikuti pelatihan.

Adapun metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

4.1. Tahap awal : melakukan survei ke lapangan (mitra)

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak mitra seputar masalah yang dihadapi oleh mitra. Kemudian akan dicarikan solusi/ pemecahannya. Selanjutnya, tim pelaksana kembali mendatangi pihak mitra untuk membuat kesepakatan kesediaan mengikuti pelatihan yang akan dilakukan pada program pengabdian pada masyarakat ini, dibuktikan dengan adanya surat pernyataan dari mitra. Dan terakhir tahap ini, tim pelaksana merencanakan kegiatan pelatihan, terdiri dari merancang kegiatan, merencanakan metode yang dilakukan, menentukan materi yang akan diberikan, menentukan nara sumber dan membuat perencanaan waktu, jadwal kegiatan dan tempat.

4.2. Tahap perencanaan kegiatan.

Tahap ini dikerjakan dengan membuat perancangan metode pelatihan yang akan diberikan, dengan bentuk - bentuk kegiatan: (1) Metode ceramah, bertujuan untuk mentransfer ilmu secara teoritis maupun pengalaman kepada peserta pelatihan. Dengan metode ini diharapkan dapat merubah mind set peserta akan pentingnya semangat berprestasi dalam berusaha, (2) Metode diskusi: bertujuan untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta untuk dicarikan solusinya, (3) Simulasi: mengkondisikan keadaan mitra dan permasalahannya. Peserta diharapkan mampu berperan sebagai pebisnis sesungguhnya, yang nantinya akan meningkatkan perekonomian kreatif, (4) Tayangan Video yang attractive dan relevan dengan materi pelatihan, (5) Narasi/ pemaparan. Peserta akan diberi kesempatan untuk menuangkan impian/ cita-cita yang akan dicapai dimasa depan. Dengan adanya cita-cita diharapkan mereka akan termotivasi untuk mencapainya. Mereka juga akan dibantu dalam membuat tahapan dan rencana kerja.

4.3. Tahap Perancangan materi Pelatihan yang akan berikan.

4.4. Tahap Perancangan nara sumber.

Nara sumber akan didatangkan dari Perguruan Tinggi

4.5. Tahap Perancangan jadwal pelatihan.

Pelatihan akan dilakukan selama 1 hari.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Deskripsi Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini telah dimulai sejak Juli 2019, membina dan mendampingi majelis KISS yang mula-mula hanya bergerak sebagai organisasi ibu-ibu untuk social saja. Sejak adanya keinginan untuk memperbaiki kegiatan mereka menjadi kegiatan yang lebih produktif dan menghasilkan income, Majelis KISS menjadi aktif bertanya dan berdiskusi dengan Tim Pengabdian.

Untuk mencapai tujuan pengabdian yang telah direncanakan, maka tim pengabdian telah melakukan beberapa pembinaan berupa pembinaan manajemen, dalam bentuk pembinaan manajemen SDM, pemasaran dan teknologi. Ketiga hal ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting dipahami dan dimiliki kemampuannya bagi orang yang akan memulai dan bergerak dalam usaha/ bisnis.

- (1).Pembinaan manajemen SDM. Majelis KISS diberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola SDM. Ketua kelompok harus bisa memahami dan mengorganisir anggotanya

sehingga dapat menghasilkan kemampuan untuk menjalankan bisnis. Tentu saja kemampuan SDM yang lebih baik akan menjadikan perjalanan bisnis menjadi lebih baik. Untuk itu, ketua kelompok usaha ini harus mau terus belajar, sehingga dapat mendapatkan ilmu dan dilakukan/diterapkan dalam usahanya. Belajar dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan/ workshop serupa, penyuluhan dan sejenisnya yang dapat dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja/ BLK, Dinas perindustrian, Dinas UMKM dan Koperasi, Bank Indonesia (sudah memiliki sub unit kerja untuk peningkatan pendampingan UMKM melalui pelatihan dan pendampingan) dan pihak terkait lainnya. Dari sini diharapkan pelaku bisnis dapat meningkat pengetahuan, skill bisnisnya sehingga meningkat daya saing dan daya juang produknya.

- (2).Pembinaan dalam hal pemasaran produk. Dalam hal ini, tim pengabdian sudah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan untuk membuat produksi yang kita buat laku/ terjual. Dalam bisnis bukan urusan menghasilkan produk saja yang penting, namun membuat produk itu menjadi mudah diterima konsumen adalah hal yang sangat penting. Untuk itu anggota majelis bersama-sama menjadi pemasar yang baik. Urusan kemasan dan pelayanan terhadap pelanggan/ konsumen juga merupakan hal penting harus ditindaklanjuti bagi Majelis KISS ini. Mengingat mereka masih pemula, belum memiliki merek dagang dan brand maka harus dibuatkan hal tersebut. Sehingga ke depan produksi dapat bersaing dengan produk lainnya.
- (3).Dalam hal teknologi, majelis Kiss dibantu dan dikenalkan dengan media online untuk menjualkan produknya. Jikapun belum akan dilaksanakan sekaligus, kedepan mudah-mudahan akan menjadi langkah perbaikan untuk meningkatkan pemasarannya. Karena pemula untuk menjadi entrepreneur, majelis KISS dibantu dengan barang modal usaha.

5.2.Hasil Yang Diperoleh Selama Kegiatan

Capaian dari tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari target dan luarannya, berupa:

- 1) Mitra bisa berproduksi memulai usaha dengan lebih baik dengan adanya alat modal usaha.
- 2) Mitra memiliki pengetahuan tentang manajemen bisnis
- 3) Mitra memiliki kemampuan pemasaran dan distribusi produksi yang baik, mampu mengelola keuangan dan memiliki motivasi usaha yang tinggi.
- 4) Selain itu, luaran lainnya berupa penerbitan artikel kegiatan pengabdian ini pada jurnal pengabdian masyarakat yang ada di Padang.

Dari hasil pelatihan ini selanjutnya, mitra dapat melaksanakan/menerapkan ilmu pengetahuan dan sharing pengalaman yang didapatkan sehingga usaha yang dijalankan dapat lebih kuat dan terkelola dengan lebih rapi, pemasarannya baik sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh.



Gambar 2. Suasana saat pelatihan, dilakukan di Mushalla As-Sakinah



Gambar 3. Foto bersama peserta pelatihan dengan tim pengabdi

6. Kesimpulan dan Saran

Melalui kegiatan ini banyak manfaat yang bisa diberikan dan diterima oleh kedua belah pihak. Sebagai mitra, mereka mendapatkan manfaat berupa bertambahnya ilmu pengetahuan dan cakrawala berfikir tentang manajemen bisnis yang baik. Bagi pihak pelaksana kegiatan yaitu staf Politeknik Negeri Padang, ini merupakan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diajarkan di kampus sehingga kegiatan ini merupakan simbiosis mutualisma bagi kedua pihak yang terlibat.

Pemberian motivasi usaha yang berorientasi pasar akan meningkatkan keinginan mereka untuk mampu menghasilkan produksi yang berdaya saing tinggi sehingga lebih mampu diterima pasar dan akan menghasilkan nilai keuntungan yang lebih baik. Motivasi usaha yang konsisten ini akan dapat menopang jalannya usaha kecil mereka sehingga lebih dapat berkelanjutan.

Berikutnya, pendampingan dan pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok ini nantinya mudahan dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga mudah untuk dievaluasi dan dinilai apakah terjadi perbaikan atau seterusnya.

Daftar Pustaka

- [1] Gustina, 2016, “*Karakteristik Pengusaha Laki-Laki Dan Perempuan : Sebuah Kajian Teori*”, Polibisnis Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol 8 No 2, pp 49-59.
- [2] Gustina, Afifah dan Hidayatul Ihsan, 2014, “*Investigasi Motivasi Entrepreneur Perempuan : Sebuah Kajian Dalam Komunitas Matrilineal*”, Prosiding SNEMA 2014, FE Univ.Negeri Padang, pp 198-224.
- [3] Shefsky, L.(1994), “*Entrepreneur Are Made Not Born : Secret From 200 Succesfull Entrepreneur*”, McGraw-Hill, New York, NY
- [4] Brockhaus, R.H, (1976), “*Locus Control And Risk Taking Propensity As Entrepreneurial Characteristics*”, Phd Dissertation, Washington University, Seattle, WA
- [5] Dewi, Reni Shinta; (2013), “*Pengaruh Faktor Modal Psikologis, Karakteristik Entrepreneur, Inovasi, Manajemen SDM Dan Karakteristikm UKM Terhadap Perkembangan Usaha Pedagang Di Pasar Tradisional*”, Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 2 No 1, Maret 2013, Hal 29-40.
- [6] Handam, Agung Wahyu; Pagita, Magdalena Prita dan Parimita, Widya (2015), “*Karakteristik Entrepreneurship Melalui Multiple Diskriminan Analisis: Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa Dan Minang Di Bekasi Utara*”, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol 6 No 1, pp 351-375.
- [7] Dinas Koperasi dan UMKM Sumatra Barat, (2015),<http://diskopumkm.sumbarprov.go.id/>
- [8] Suryana, (2006), “*Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*”, PT.Salemba Empat: Jakarta